

Editorial

Cecep Aminudin

Atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa akhirnya edisi pertama Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains yang merupakan inisiatif ECOTAS untuk diseminasi artikel ilmiah secara elektronik ini dapat terbit. Jurnal diharapkan dapat menjadi sarana penyebaran pengetahuan, gagasan, pemikiran dan hasil penelitian mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan upaya untuk menciptakan hubungan dan saling keberadaan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan hidupnya. Jurnal memfasilitasi diskusi mengenai lingkungan hidup dan kedudukan manusia di dalamnya secara multidisiplin dan terbuka untuk memperoleh pengetahuan mengenai hubungan dan interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya termasuk lingkungan buatan manusia sendiri serta bagaimana selayaknya manusia berperilaku dalam kedudukannya. Jurnal mempublikasikan artikel bagi pembaca yang luas dari berbagai disiplin ilmu baik ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora yang bertalian dengan hubungan manusia dengan ekosistemnya yang berkaitan erat dengan kesejahteraan dan keberlanjutan kehidupan di bumi. M.T. Zen (1980) mengingatkan pergerakan peradaban manusia ke arah satu dunia, di mana hari depan manusia hanya dapat terjamin oleh suatu sintesa berdasarkan keterpaduan ilmu pengetahuan yang ada yang saling berkaitan satu sama lain.

Edisi kali ini menghadirkan lima artikel mengenai flora dan fauna, energi terbarukan, pengelolaan sampah, ruang udara, dan pengelolaan taman nasional. Dalam artikel “Identifikasi Perjanjian Internasional Global dan Regional Tentang Perlindungan Flora dan Fauna”, Andreas Pramudianto menguraikan perjanjian internasional yang melindungi flora dan fauna yang telah berkembang sejak lama, baik berupa *convention, agreement, protocol* dan bentuk lainnya baik yang *hard law* maupun

soft law serta telah menunjukkan bahwa masyarakat internasional tetap peduli pada perlindungan flora dan fauna. Perjanjian internasional untuk melindungi flora dan fauna sudah dikembangkan baik di tingkat global maupun regional. Tujuan dan motif dari perlindungan tersebut ternyata memiliki kepentingan yang bermacam-macam baik yang bersifat komersial maupun non-komersial.

Artikel kedua mengenai “Keadilan Ekologis dan Kebijakan Elektrifikasi Perdesaan Berbasis Energi Terbarukan Lepas Jaringan di Jawa Barat” membicarakan tentang akses masyarakat terhadap energi listrik yang berbasis energi terbarukan sebagai salah satu bentuk manifestasi dari keadilan ekologis yang termasuk keadilan sosial di dalamnya.

Dalam artikel “Efektivitas Kelembagaan TPPAS (Tempat Pengolahan dan Pemrosesan Akhir Sampah-ed) Regional Dalam Pengelolaan Sampah di Bandung Raya”, Nurjanah menguraikan bertambahnya penduduk dan pola kehidupan masyarakat mengakibatkan volume, jenis, dan karakteristik sampah semakin beragam. Efektivitas kelembagaan TPPAS regional dalam pengelolaan sampah bertalian dengan peningkatan volume sampah, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah termasuk melalui bank sampah, kemampuan keuangan, berjalannya fungsi operasional dan pengawasan, serta berjalannya koordinasi.

Dalam artikel “Penegakan Hukum Lingkungan dan Pemanfaatan Ruang Udara” Saghara Luthfillah Fazari menguraikan pembangunan yang dilakukan dengan mengeksploitasi sumber daya alam sering kali dilakukan tanpa memedulikan lingkungan, sehingga berdampak buruk bagi kondisi lingkungan dan menimbulkan berbagai macam masalah lingkungan hidup. Kebakaran hutan dan lahan berdampak pada kestabilan ekosistem dan mengakibatkan kerusakan

bahkan bencana alam seperti pencemaran udara yang menyebabkan terganggunya pemanfaatan ruang udara untuk mendukung kehidupan manusia seperti kegiatan penerbangan.

Artikel terakhir mengenai manajemen kolaboratif dalam pengelolaan taman nasional mengupas tentang konsep manajemen kolaborasi dan identifikasi penerapannya di tujuh taman nasional laut di Indonesia.

Kelima artikel pada edisi pertama jurnal ini diupayakan menghadirkan permasalahan aktual yang bertalian dengan pengelolaan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan serta bagaimana mewujudkannya. Berbagai tantangan dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan membutuhkan peranan berbagai pihak sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Editor berpandangan, proses pengambilan keputusan lingkungan hidup pada semua tingkatan dan arenanya merupakan hal penting yang menentukan arah pembangunan berkelanjutan dan terwujudnya keadilan ekologis. Dalam hal ini tidaklah berlebihan kiranya apabila keadilan ekologis dan pembangunan berkelanjutan bertalian erat. Dengan kata lain, tidak ada pembangunan berkelanjutan tanpa keadilan ekologis.

Dalam pengambilan keputusan lingkungan hidup, editor berpandangan ilmu pengetahuan (sains) dan demokrasi hendaknya tidak untuk dipertentangkan. Ilmu pengetahuan sendiri menurut pandangan editor bersifat terbuka, demokratis dan menjunjung tinggi kebenaran. Pengambilan keputusan lingkungan hidup yang bersifat demokratis dan mendayagunakan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat oleh pengambilan keputusan yang kompeten diharapkan dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik. Meskipun dalam pelaksanaannya mungkin tidak mudah, penyelesaian persoalan lingkungan hidup dan pengambilan keputusan yang tepat dengan berbantuan sains dan mekanisme yang demokratis diharapkan dapat membawa hasil yang lebih baik.

Berbagai persoalan lingkungan hidup yang dihadapi Indonesia seperti kualitas lingkungan hidup, penanggulangan bencana, ketahanan pangan, pemukiman yang layak, akses terhadap air bersih dan sebagainya membutuhkan kecerdasan ekologis masyarakat secara kolektif. Mekanisme demokratis berbantuan ilmu pengetahuan

diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan kolektif kita sebagai masyarakat.

Pengambilan keputusan dalam masalah lingkungan hidup merupakan tantangan tersendiri di mana pengambil keputusan harus mensesuaikan berbagai kepentingan yang ada dalam masyarakat dan lingkungan hidupnya. Kepentingan manusia dan kepentingan lingkungan hidupnya bertalian erat sehingga tidak untuk dipertentangkan namun sebaliknya selayaknya diharmonisasikan. Begitu pula kepentingan individu dan kepentingan publik merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Melindungi lingkungan hidup manusia sebagai kepentingan publik juga bermakna melindungi kepentingan individu manusia yang hidupnya membutuhkan lingkungan hidup.

Perkembangan kehidupan masyarakat dengan segala dampak positif dan negatifnya merupakan tantangan tersendiri bagi para pemerhati dan pegiat lingkungan hidup. Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi yang berkembang pesat dalam beberapa dekade belakangan ini telah menunjukkan manfaat yang besar bagi pengembangan kehidupan manusia dan ilmu pengetahuan. Dengan perkembangan kemampuan tersebut diharapkan aspek positifnya berupa peningkatan kecerdasan masyarakat sehingga upaya mewujudkan kehidupan yang baik bagi generasi saat ini dan yang akan datang dapat terus ditingkatkan.

Kehidupan yang baik tersebut tidak terlepas dari kebutuhan dasar hidup manusia yang dikategorikan Otto Soemarwotto (2017) ke dalam kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati, kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusiawi dan kebutuhan dasar untuk memilih. Kualitas lingkungan hidup berupa udara, air dan bahan makanan dengan jumlah dan kualitas baik merupakan prasyarat mutlak untuk memenuhi kebutuhan hidup hayati. Dalam konteks keadilan sosial menurut penafsiran Soediman Kartohadioprojo (1965) kehidupan yang baik mencakup kebahagiaan manusia secara lahiriah maupun batiniah.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, jurnal ini dihadirkan ke hadapan sidang pembaca yang budiman, semoga dapat memberikan manfaat. Saran dan masukan senantiasa kami nantikan untuk peningkatan kualitas publikasi ini pada edisi-edisi berikutnya. Selamat membaca!